

**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS IV  
BERBASIS Kecerdasan SPIRITUAL DI MI AL MA'ARIF 04  
SINGOSARI MALANG**

**Yusron Yusuf**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**Abstrak:** Tujuan penulisan laporan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan pengembangan produk model bahan ajar bahasa Indonesia kelas IV berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang, (2) menguji ketepatan produk model bahan ajar bahasa Indonesia kelas IV berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang yang memunyai kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia kelas IV berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: (1) penelitian ini menghasilkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual. Materi bahan ajar ini, mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Model bahan ajar ini untuk siswa kelas IV MI/SD mengacu kurikulum KTSP tahun 2006. Model bahan ajar ini telah dikembangkan melalui tahapan validasi dari ahli materi, ahli penyajian, ahli bahasa, dan praktisi. Hasil validasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (a) validasi oleh ahli isi materi mata pelajaran menghasilkan persentase sebesar 94,6%, masuk dalam kategori sangat valid, (b) validasi oleh ahli penyajian pertama menghasilkan persentase sebesar 65,3%, masuk dalam kategori cukup valid, validasi oleh ahli penyajian ke dua menghasilkan persentase sebesar 88,9%, masuk dalam kategori valid, (c) validasi oleh ahli bahasa Indonesia menghasilkan persentase sebesar 68,8%, masuk dalam kategori cukup valid, validasi oleh ahli bahasa Indonesia ke dua menghasilkan persentase sebesar 93,8%, masuk dalam kategori valid, (d) validasi oleh praktisi (guru) menghasilkan persentase sebesar 95%, masuk dalam kategori sangat valid, (e) uji coba kelompok kecil terhadap sembilan siswa kelas IV MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang menghasilkan persentase sebesar 93,2%, masuk dalam kategori sangat valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual.

**Kata kunci:** bahan ajar, bahasa Indonesia, kecerdasan spiritual

## **PENDAHULUAN**

Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pada bab V dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23

tahun 2006 pasal 1 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan

peserta didik. Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Asy'ari dkk., 2009:4).

Bahan ajar mempunyai peranan penting untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Melalui bahan ajar segala kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan dapat diperoleh, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014:171-173) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar. Jenis bahan ajar terdiri atas (1) bahan ajar pandang (*Visual*), (2) bahan ajar dengar (*audio*), (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan (4) bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*).

Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*) seperti produk/maket.

Bahan ajar cetak berupa buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi, pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Menurut kamus *Oxford*, hal. 94 buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap

kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-ketarangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya (Majid, 2012:175-176).

Bahan ajar interaktif yang berupa bahan ajar yang berhubungan dengan elektronik seperti: buku siswa elektronik (BSE), *e-book*, CD, radio, video, web, dan lain-lain lebih unggul bahan ajar cetak berupa buku karena praktis, murah, tidak bergantung alat elektronik yang mahal, serta daya tahan pandang lebih kuat.

Terkait dari keunggulan bahan ajar berupa buku, perlu dikembangkan bahan ajar berupa buku bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk MI/SD mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dasar pendidikan.

Pendidikan untuk anak MI/SD merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pengalaman yang diperoleh anak dari proses pembelajaran, termasuk stimulasi yang diberikan oleh seorang guru, akan memengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar.

Sepanjang sejarah, negara-negara di seluruh dunia, pendidikan

memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2013:6). Namun kenyataannya masih banyak para pelajar yang terlibat tawuran, narkoba, atau kriminalitas. Di sebuah kota Bogor Tawuran antar pelajar kembali terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Kepala Kepolisian Sektor Kemang Kopol Pramono DA me-ngatakan peristiwa tawuran pelajar terjadi sekitar pukul 14.30 WIB di Jalan Raya Kemang, Rabu. "Korban meninggal dunia bernama Ade Sudrajat Al Ade usia 16 tahun status pelajar dari SMA Wiyata Karisma, beralamat di Kampung Tegal RT 01/RW 03 Kecamatan Kemang," ujar Kopol Ade (<http://www.antaraneews-.com>).

**Tawuran antar pelajar belum terselesaikan, muncul masalah narko-ba yang mengancam keselamatan para pelajar. Sebagaimana dikemukakan oleh** kepala BNN Provinsi DKI, Ali Johar mengatakan jika penyalah-gunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa di DKI Jakarta masih memprihatinkan dan Jakarta menduduki peringkat pertama dalam kasus tersebut. Ali mengatakan dalam setahun terakhir angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan, mulai tingkat SLTP, SMU hingga perguruan tinggi sebesar 4,7 persen. Angka ini terin-dikasi bahwa jumlah tersangka kejaha-tan pada usia pelajar dan mahasiswa usia 12 hingga 24 tahun sebanyak 40.690 orang, dan 21,5 persennya ter-sangka narkoba. Menurut dia untuk menyadarkan para pelajar dari bahaya narkoba, BNN Provinsi DKI meng-gelar Pemberdayaan Karya Seni Seko-lah Bersih Narkoba (PKSSBN). "Kegiatan Pemberdayaan Karya Seni Sekolah

Bersih Narkoba merupakan upaya memberdayakan lingkungan sekolah untuk menciptakan sekolah bebas narkoba," katanya, Jumat (09/01/2015)(<http://megapolitan.hari- anterbit.com>).

Lebih ironi lagi, lima pelajar SD dan SMP di Malang, Jawa Timur, menjadi kawanan pencuri. Mereka telah membobol gedung sekolah di Kecamatan Wagir. Kelima bocah yang usianya masih di bawah 15 tahun itu adalah RY (14), SW (13), keduanya masih kelas VI SD di Wagir. kemudian FS (13), siswa kelas VIII di sebuah SMP di Wagir, serta RK (12) dan TS (12) yang merupakan anggota terkecil karena masih duduk di bangku kelas V SD. Data yang dihimpun di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Malang, aksi pencurian pertama kali dilakukan oleh tiga orang pada November 2012 lalu di SMP Iskandar Muda, Wagir. Sedangkan aksi kedua dilakukan di SDN Parangargo, Wagir, pada Januari 2013 lalu dengan tambahan dua pelaku lainnya (<http://www.malangraya.info>).

Melihat kenyataan-kenyataan peristiwa tersebut, perlu adanya upaya pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiri-tual tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indo-nesia yang telah terintegrasi kecer-dasan spiritual akan memerkuat kecer-dasan spiritual siswa.

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan serangkaian pembelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik mulai dari MI/SD sampai perguruan tinggi. Guru yang memiliki kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa Indonesia (unsur kebahasaan) tidak boleh mengajarkan aspek bahasanya saja, atau hanya mengajarkan unsur sastranya saja. Akan tetapi, seorang guru bahasa Indonesia harus juga dapat mendidik peserta didik

menjadi pintar dan baik.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat (Rusman, 2013:55).

Anindyarini dkk. (2008) bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Selain itu, juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat memengaruhi siswa ke arah proses yang sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat tidak hanya mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional saja akan tetapi kecerdasan spiritual juga perlu dikembangkan.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap anak untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dalam kehidupan. Kecerdasan spritual merupakan inti dari sumua kecerdasan yang dapat menggerakkan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan wujud dasar seseorang dalam pencarian makna sebagai makhluk.

Kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, 2007:4).

Muara dari semua kecerdasan

adalah kecerdasan spiritual. Sebab, tanpa spiritualitas semua kecerdasan tidak akan memberi makna pada kehidupan seseorang (Suyadi, 2010:183). Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh rohaniawan. Kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan pada setiap orang melalui pendidikan agama, kontemplasi kepercayaan, dan refleksi teologis (Budiningsih, 2012:116). Adalah bentuk kewajaran ketika menempatkan agama sebagai salah satu cara atau metode untuk memperoleh kecerdasan spiritual yang tinggi (Zamroni & Umiarso, 2011:ix).

Dari berbagai keterangan di atas bahwa kecerdasan spiritual sangat penting ditumbuhkembangkan. Karena kecerdasan spiritual adalah landasan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap manusia. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi kita. Akan lebih optimal pengembangannya ketika mulai di-asah sejak dini atau mulai usia anak-anak MI/SD dengan berlandaskan agama.

Kecerdasan spiritual ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu, (2) senang berdiskusi tentang kehidupan, (3) berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan, (4) senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya, (5) berzikir, bermeditasi, dan konsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni, (6) senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati, (7) senang membaca biografi filsuf klasik dan modern, (8) belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya, (9) selalu ingin

tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam, (10) sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno (Yaumi dan Hum, 2012:234).

Pendidikan spiritual yang dapat dikembangkan pada diri anak adalah pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam: (1) berhubungan dengan Tuhan, (2) pengembangan diri, (3) berhubungan dengan orang lain, (4) dan berhubungan dengan alam (Siswanto, 2012:19).

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan spiritual yang akan diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar ini, mendidik anak dalam: (1) berhubungan dengan Tuhan, (2) pengembangan diri, (3) berhubungan dengan orang lain, (4) dan berhubungan dengan alam.

Gardner (dalam Budiningsih, 2012:112-113) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh macam kecerdasan yaitu kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematik, kecerdasan visual/ruang, kecerdasan tubuh/gerak tubuh, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing orang dan masing-masing budaya. Namun, secara keseluruhan semua kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan.

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner tentang kecerdasan tersebut adalah 1) manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya 2)

kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain, 3) kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia 4) pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya, dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu. Kecerdasan yang terkuat cenderung **“memimpin”** atau **“melatih”** kecerdasan lainnya yang lebih lemah.

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dirancang bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual. Melalui bahan ajar tersebut diharapkan pembelajaran kecerdasan spiritual mampu menjadi **“pemimpin”** atau **“melatih”** kecerdasan-kecerdasan lainnya. Sehingga mampu menjadikan siswa-siswi yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari sebuah buku bahan ajar. Materi-materi dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia yang selama ini digunakan di MI Al Ma'arif 04 Singosari hanya menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial sedangkan kecerdasan spiritual terpisah, padahal kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan kepada anak-anak dalam proses pembelajaran melalui buku bahan ajar dalam rangka untuk menjadikan anak yang pintar dan baik. Karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia maka akan lebih optimal pengembangannya ketika mulai diasah sejak dini atau mulai usia anak-anak MI/SD karena pada usia ini anak akan mulai mengalami perubahan metabolisme

baik dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus.

Peneliti dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual berciri khas pendidikan agama Islam. Peneliti memilih mengadakan penelitian di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang kelas IV. Alasan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut karena sekolah tersebut adalah sekolah dasar yang berciri khas Islam dan peneliti untuk saat ini mengajar di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang. Bahan ajar tersebut berjudul *Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas IV Berbasis Kecerdasan*

*Spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang.*

## METODE

Metode pengembangan dalam pengembangan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan, antara lain: (1) analysis (analisis), (2) design (perancangan), (3) development (pengembangan), (4) implementation (implementasi), dan (5) evaluation (evaluasi).



Bagan 1  
Prosedur Pengembangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket kebutuhan guru dapat dideskripsikan analisis kebutuhan guru sebagai berikut: (1) kebutuhan guru adanya kecerdasan spiritual diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia sebesar 100%. (2) ketercakupannya kecerdasan spiritual dalam materi bahasa Indonesia selama ini sebesar 38%. (3) kebutuhan guru adanya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 100%. (4) kebutuhan guru

dikembangkannya materi bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual sebesar 100%. (5) ketertarikan guru adanya pengembangan materi bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual sebesar 75%. (6) persetujuan guru terhadap pengembangan materi bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual sebesar 88% (7) relevansi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual diimplementasikan di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang sebesar 100%. (8) Kebutuhan guru akan keperluan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual diimplementasikan di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang sebesar 100%. (9) kebutuhan guru diimplementasikannya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang yang memertajam kecerdasan spiritual terhadap pemikiran siswa/siswi sehingga bisa membantu kesulitan-kesulitan dalam menghadapi persoalan hidup sebesar 88%. (10) persetujuan guru dikembangkannya materi bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual untuk mendidik siswa/siswi dalam: (1) berhubungan dengan Tuhan, (2) pengembangan diri, (3) berhubungan dengan orang lain, (4) dan berhubungan dengan alam sebesar 100%.

Dari gambaran tersebut tampak bahwa guru menyetujui atau membutuhkan pengembangan bahan ajar. Mereka mengharapkan adanya pengembangan bahan ajar berbasis kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik siswa diperoleh presentase rata-rata sebesar 91,7 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa suka belajar bahasa Indonesia. Apalagi jika pembelajaran bahasa Indonesia bernuansa agama Islam. Siswa telah memiliki kemampuan baik dan mudah memahami materi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa dapat diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,3 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa suka pelajaran bahasa Indonesia. Mereka menyetujui atau membutuhkan pengembangan bahan ajar. Mereka mengharapkan adanya pengembangan bahan ajar bernuansa agama Islam.

Berdasarkan hasil uji ahli pada aspek isi materi diperoleh rata-rata persentase sebesar 94,6%. Rata-rata persentase pada aspek materi tersebut adalah 94,6%, masuk dalam kategori sangat valid. Dengan demikian, materi dalam pengembangan bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil uji ahli pertama pada aspek kelayakan penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 65,3%. Rata-rata persentase pada aspek kelayakan penyajian tersebut adalah 65,3%, masuk dalam kategori cukup valid. Dengan demikian, kelayakan penyajian dalam pengembangan bahan ajar ini cukup layak dan revisi untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil uji ahli ke dua pada aspek kelayakan penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 88,9%. Rata-rata persentase pada aspek kelayakan penyajian tersebut adalah 88,9%, masuk dalam kategori valid. Dengan demikian, kelayakan penyajian dalam pengembangan bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil uji ahli pertama pada aspek bahasa sebesar diperoleh rata-rata persentase 68,8%. Rata-rata persentase pada aspek bahasa tersebut adalah 68,8%, masuk dalam kategori cukup valid. Dengan demikian, kelayakan bahasa dalam pengembangan bahan ajar ini cukup layak dan revisi untuk digunakan sebagai bahan ajar

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiri-tual. Berdasarkan hasil uji ahli ke dua pada aspek bahasa diperoleh rata-rata persentase sebesar 93,8%. Rata-rata persentase pada aspek bahasa tersebut adalah 93,8%, masuk dalam kategori valid. Dengan demikian, kelayakan bahasa dalam pengembangan bahan ajar ini sangat layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil uji praktisi pada aspek materi diperoleh rata-rata persentase pada aspek materi sebesar 95,3%, aspek penyajian sebesar 100%, dan aspek bahasa sebesar 90%. Rata-rata persentase pada ketiga aspek tersebut adalah 95%, masuk dalam kategori sangat valid. Dengan demikian, pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang.

Berdasarkan hasil uji lapangan kecil diperoleh rata-rata persentase pada aspek materi sebesar 94,9%, aspek penyajian sebesar 95,4%, dan aspek bahasa sebesar 89,4%. Rata-rata persentase pada ketiga aspek tersebut adalah 93,2%, masuk dalam kategori sangat valid. Dengan demikian, pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia kelas IV berbasis kecerdasan spiritual di MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (a) penelitian ini menghasilkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiri-tual. Materi bahan ajar ini, mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam materi

pembelajaran bahasa Indonesia. Model bahan ajar ini untuk siswa kelas IV MI/SD mengacu kurikulum KTSP tahun 2006. Buku ini berukuran 25x18 cm menggunakan tipe huruf *Baarr Metanoia* ukuran font 11. (b) Model bahan ajar ini telah dikembangkan melalui tahapan validasi dari ahli materi, ahli penyajian, ahli bahasa, dan praktisi. Model bahan ajar ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Hasil validasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (c) Validasi oleh ahli isi materi mata pelajaran menghasilkan persentase sebesar 94,6%, masuk dalam kategori sangat valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiri-tual. (d) validasi oleh ahli penyajian pertama menghasilkan persentase sebesar 65,3%, masuk dalam kategori cukup valid. Validasi oleh ahli penyajian ke dua menghasilkan persentase sebesar 88,9%, masuk dalam kategori valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual. (e) validasi oleh ahli bahasa Indonesia pertama menghasilkan persentase sebesar 68,8%, masuk dalam kategori cukup valid. Validasi oleh ahli bahasa Indonesia ke dua menghasilkan persentase sebesar 93,8%, masuk dalam kategori valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiri-tual. (f) validasi oleh praktisi (guru) menghasilkan persentase sebesar 95%, masuk dalam kategori sangat valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa



pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual. (g) uji coba ke-lompok kecil terhadap sembilan siswa kelas IV MI Al Ma'arif 04 Singosari Malang menghasilkan persentase sebesar 93,2%, masuk dalam kategori sangat valid. Hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar ini sangat layak untuk digunakan sebagai model bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual dalam pembelajaran bahasa Indonesia disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) untuk guru, model bahan ajar ini dapat dikembangkan untuk materi-materi mata pelajaran lainnya dengan cara memodifikasi RPP yang sudah ada. (2) untuk siswa, model bahan ajar ini digunakan sebagai sarana belajar siswa secara kelompok/mandiri dan sarana penunjang bagi guru. Kegiatan pembelajaran di kelas, siswa tetap memerlukan bimbingan dan pengarahan dari guru untuk mempermudah memahami materi yang diajarkan. (3) untuk peneliti/pengembang, produk akhir yang berupa buku cetak model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan spiritual dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian sejenis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Anindyarini, Atika dkk. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Asy'ari, Imam Haromain dkk. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP di Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya: Depag Jatim.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter*. Terjemahan oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan. 2013. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Malang: Amzah.
- Sudrajat, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar*, (online) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/28/05/konsep-pengembangan-bahan-ajar-2/>)

- Sugono, Dendy. 2009. Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Yaumi, Muhammad dan Hum, M. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta. Dian Rakyat.
- Zamroni & Umiarso. 2011. ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual. Semarang: RaSAIL Media Group
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan